

Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural

Ficki Padli Pardede

Ketua STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

fickipardede@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan utama pendidikan Islam akhir-akhir ini adalah banyak kalangan pelaku berbagai masalah karakter merupakan alumni perguruan tinggi. Maka perlu dalam hal ini dikonstruksi suatu gagasan dalam pembentuk mahasiswa sebagai agen of change yang merupakan bagaiian dari masyarakat menjadi intelektual yang berkarakter. Solusi utamanya adalah karakter berbasis multikultural, pendidikan karakter bagi mahasiswa merupakan suatu yang urgen untuk ditanamkan bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Melalui pembiasaan dengan berinteraksi yang baik, peran mahasiswa sebagai *agen of change* akan terwujud dengan baik sehingga memberikan pencerahan terhadap masyarakat lingkungannya. Berdasarkan hal ini maka sepatutnya lulusan Perguruan Tinggi Islam benar-benar mampu menyanggah identitas sebagai intelektual muslim yang moderata. Hal ini berarti mahasiswa memiliki kemampuan menggali ajaran Islam yang bersumber langsung dari kitab suci Al Qur'an dan Hadits Nabi yang diimplementasikan secara kontekstual. Jadi, mahasiswa juga seharusnya mereka memiliki ilmu agama yang mendalam, mampu melakukan peran-peran kepemimpinan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya sebagai seorang intelek, mereka menguasai salah satu disiplin ilmu modern dan memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan masyarakatnya. Inilah sebagian ciri ideal lulusan perguruan tinggi Islam. Tradisi perguruan tinggi Islam diharapkan bisa melahirkan sosok intelek yang muncul di pentas kepemimpinan nasional. Tentu dalam hal ini mahasiswa harus memiliki karakter yang multikultural sehingga mampu masuk dalam berbagai keragaman secara nasional.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, perguruan tinggi Islam, Multikultural

ABSTRACT

The main problem of Islamic education lately is that many actors of various character problems are college alumni. So it is necessary in this case to construct an idea in forming students as agents of change who are part of society to become intellectuals with character. The main solution is multikultural-based character, character education for students is something that is urgent to be instilled like students in universities. Through habituation with good interactions, the role of students as agents of change will be realized properly so as to provide enlightenment to the community in their environment. Based on this, it is fitting that Islamic Higher Education graduates are truly capable of bearing the identity as moderate Muslim intellectuals. This means that students have the ability to explore Islamic teachings that are sourced directly from the holy book of the Qur'an and the Prophet's Hadith which are implemented contextually. So, students should also have in-depth religious knowledge, be able to carry out religious leadership roles in the midst of society. Furthermore, as intellectuals, they master one of the modern scientific disciplines and have sensitivity to the problems of their society. These are some of the ideal characteristics of Islamic college graduates. The tradition of Islamic higher education is expected to give birth to intellectual figures who appear on the stage of national leadership. Of course, in this case students must have a multikultural character so that they are able to enter into various national diversity.

Keywords: *Character education, Islamic colleges, Multikultural*

1. PENDAHULUAN

Berbagai macam aktivitas sosial akhir-akhir ini yang mengatasnamakan agama memberikan contoh praktek kekerasan dan radikalisme di tanah air sehingga hal ini menjadi indikator tanda-tanda perpecahan antara umat (Maksudin, 2018). Lebih sederhana dapat dikatakan bahwa adanya keinginan suatu kelompok yang sejalan dan sekelompok atau merasa kelompok sendiri yang benar sehingga hal inilah yang melahirkan perpecahan (Fatihin, 2017). Padahal dengan keberagaman dengan nilai etis universal yang menjadikan agama sebagai pendorong bagi pemeluknya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat (Pardede, 2021). Tetapi akibat dari pemahaman segelintir orang atas ketidak kesadarannya akan eksistensi pihak lain dan kebenaran itu milik seseorang atau sekelompok masyarakat saja. Kelompok tersebut akhirnya mendoktrin diri mereka sendiri sebagai mukmin dan muslim yang sejati, tentu pihak selain mereka menjadi ancaman terhadap kelompok mereka. Berdasarkan hal ini maka bagi mereka secara sosial Islam wilayah terbagi menjadi dua wilayah antara mereka yang kafir dan mereka yang muslim (Almu'tasim, 2019).

Berdasarkan realitas fakta sosial bahwa tidak dapat di pungkiri keberagaman dari segala aspek merupakan suatu yang lumrah, baik keberagaman identitas, baik multietnis, multireligi, multiras dan multikultural (Maysita, 2014). Dengan demikian maka perlu adanya pendidikan terhadap masyarakat yang mengarahkan suatu pemikiran yang mengakui keberadaan pihak lain serta menghormati perbedaan tersebut (Q. Shihab, 1994). Inilah yang disebut dengan sikap multikultural (Yılmaz, 2016) tentu sikap inilah yang harus dikembangkan baik secara konsep dan pengamalan dalam kehidupan sosial (Alghamdi, 2017). Secara khusus bahwa perlu adanya secara sistematis untuk menumbuhkan kesadaran sikap multikultural ini yaitu melalui pendidikan. Hal ini karena secara efektif pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif (Gibson, 1984). Konsep pendidikan tersebut mengembangkan tentang kesadaran pemahaman sikap dan perilaku peserta didik terhadap keragaman agama, budaya, dan masyarakat (Damanik, 2021). Pendidikan tentang multikultural secara respek sosial lahir dampak dari munculnya sikap eksklusivisme yang suatu sikap dan pemahaman yang mendorong munculnya sikap dan karakter fundamentalis dan radikal (Chen, 2014).

Pada dasarnya sikap dan padangan terhadap eksklusivisme berdampak yang sangat luas demikian juga halnya bagi diri individu orang tersebut. Hal ini karena mereka selalu memandang secara teologi bahwa selain agama atau pemahaman yang mereka anut merupakan sesat (Dervin & Paatela-nieminen, 2012). Tentu saja hal ini seseorang akan menjauhkan diri mereka dari substansi sikap keberagaman yang serba kasih dan santun dalam mengajak kepada jalan kebenaran. Berdasarkan hal ini maka perguruan tinggi sebagai lembaga yang melahirkan *agen of change* sangat penting untuk mendidik para mahasiswa dengan pendidikan karakter berbasis multikultural. Pendidikan karakter berbasis multikultural tentu hadir untuk mengantisifikasi pemikiran terhadap eksklusivisme, hal ini karena mahasiswa sangat rentan terhadap pemikiran tersebut. Pemahaman terhadap konsepsi ini bahwa keterbukaan terhadap propabilitas kebenaran dari pihak lain sangat nampak sekali, jadi mediasi dialogis merupakan cara yang diambil dalam menghadapi konflik perbedaan. Maksudnya bahwa dalam kehidupan sosial seseorang tidak lagi adanya pemaksaan terhadap klaim kebenaran sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari uraian maka peran perguruan tinggi sangat strategis untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter berbasis multikultural yang merupakan wadah untuk mendidik orang dewasa. Maka dalam hal ini perguruan tinggi juga mempunyai tanggung jawab mahasiswa untuk mengembangkan karakter. Maksudnya adalah, karena pada dasarnya telah ditempa dan dibentuk di sekolah dari tingkat PAUD sampai SMA, jadi pada saat masuk

ke perguruan tinggi mahasiswa dikembangkan potensi dalam bidang karakter tersebut. Dengan demikian maka diyakini terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh terhadap mahasiswa merupakan modal yang paling utama untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Pendidikan karakter yang diperoleh sejak pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi secara alamiah dapat mendorong mereka menjadi generasi dengan kepribadian unggul yang merupakan cita-cita dalam pendidikan Islam (Afandi, 2011).

Berbagai upaya perlu dilakukan dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam proses akademik yang melibatkan aspek kognitif, aspek afektif dan perilaku (Jannah, 2020). Perguruan tinggi perlu mendesain pendidikan karakter dengan kerangka dasar semua unsur pendidikan di perguruan tinggi yang tidak terlepas dari tridharma perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter di perguruan tinggi pada prinsipnya dapat dipandang dalam perspektif moral dan sosial, sehingga akan terkait langsung dengan perspektif kehidupan berbangsa dan bernegara (Winarsih, 2017). Inti kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi ialah Tridharma Perguruan Tinggi, sehingga semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan berkarakter (Pardede, 2021). Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan tinggi terdiri dari berbagai macam etnis dan agama maka dalam hal ini perlu adanya pengembangan pendidikan karakter. Yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah menganalisis konsep pendidikan karakter berbasis multikultural.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pustaka (*library research*) dengan mengambil data dari literatur yang digunakan untuk mencari konsep, teori, pendapat, maupun penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan penelitian ini. Untuk data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi) dengan penyajian datanya deskriptif analitis (Faisal, 1982).

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi

Pada dasarnya terbentuknya suatu aktivitas dan menjadi pembiasaan kehidupan keseharian di perguruan tinggi maka akan menjadi budaya kampus (Salirawati, 2012). Walau pada pelaksanaannya banyak sekali Perguruan Tinggi masih kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter di kampusnya. Hal ini karena manusia yang dididik adalah usia remaja atau manusia dewasa, pada umur ini yang ada dalam diri mahasiswa sudah banyak dipengaruhi dari pendidikan dan lingkungan sebelumnya, unsur-unsur pendidikan yang ada juga mempunyai latar belakang yang berbeda. Pada Perguruan Tinggi ada empat Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), yaitu Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia, yang punya tanggung jawab mengembangkan kepribadian mahasiswa sedangkan pada masa sekolah setiap semester diajarkan dan dilakukan pembinaan terhadap karakter anak didik (Dewantara, 2018). Untuk perguruan tinggi mata kuliah yang berkaitan dengan karakter diberikan di awal semester tentu hal tidak mungkin kalau diberikan tanggung jawab dalam pengembangan karakter mahasiswa. Di sinilah pentingnya dalam perguruan tinggi perlu adanya desain tersendiri bagaimana karakter mahasiswa itu dikembangkan dan dibentuk terlebih dalam kondisi sekarang ini.

Perlu dipahami di sini bahwa mahasiswa di perguruan tinggi dipersiapkan untuk menjadi bagian pembangunan bangsa, jadi dalam hal ini mahasiswa harus dibentuk untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill*), perilaku/karakter (*attitude*) dan mengenal sifat etika kerja (Dhiu & Bate, 2017). Oleh karena itu maka perguruan tinggi tidak hanya menyiapkan tenaga kerja yang pandai dan terampil tetapi juga yang berkarakter kuat

serta bertanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang pandai dan menjadi warganegara yang baik untuk menuju kehidupan yang berguna. Hal ini dapat terealisasi jika perguruan tinggi mengkonstruksi suatu konsep pendidikan yang membentuk pendidikan karakter yang kuat dan beradab, maksudnya pendidikan dilaksanakan secara sistematis guna mencapai pembentukan karakter mahasiswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Walid, 2011).

Pada dasarnya dalam pembentukan karakter terhadap mahasiswa secara psikologis dan sosial kultural merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia baik kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural dan berlangsung sepanjang hayat (Dewi & , Edi Suresman, 2020). Maka dalam hal ini karakter terbentuk dalam konteks totalitas proses olah hati, olah pikir, Olah Rasa dan Karsa (T. Lickona, 2012). Tentu konstruksi tersebut dilakukan dengan pendekatan yang dapat dilakukan salah satunya dengan pendekatan teologis dialogis yang menumbuhkan saling pengertian dan saling memahami. Konsep pendidikan karakter tersebut mengembangkan tentang kesadaran pemahaman sikap dan perilaku peserta didik terhadap keragaman agama, budaya, dan masyarakat (Wati & Sundawa, 2018). Pendidikan tentang multikultural secara respek sosial lahir dampak dari munculnya sikap eksklusivisme yang suatu sikap dan pemahaman yang mendorong munculnya sikap dan karakter fundamentalis dan radikal.

Berdasarkan dinamika perguruan tinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa terdiri dari berbagai ras, suku, konsep ekonomi dan sosial serta pemahaman terhadap agama itu sendiri. Jadi, konsep karakter di perguruan tinggi Islam sangat menekankan untuk membentuk mahasiswa berkarakter tidak hanya sesama tetapi juga dari berbagai konsep sosial yang dihadapi. Pada dasarnya sikap dan pandangan terhadap eksklusivisme akan lahir jika sikap karakter tersebut tidak ditanamkan terhadap mahasiswa dan berdampak yang sangat luas demikian juga halnya bagi diri individu orang tersebut. Hal ini karena mereka selalu memandang secara teologi bahwa selain agama atau pemahaman yang mereka anut merupakan sesat. Tentu saja hal ini seseorang akan menjauhkan diri mereka dari substansi sikap keberagaman yang serba kasih dan santun dalam mengajak kepada jalan kebenaran. Berdasarkan hal ini maka perguruan tinggi sebagai lembaga yang melahirkan agen of change sangat penting untuk mendidik para mahasiswa dengan pendidikan karakter berbasis multikultural. Pendidikan karakter berbasis multikultural tentu hadir untuk mengantisipikasi pemikiran terhadap eksklusivisme, hal ini karena mahasiswa sangat rentan terhadap pemikiran tersebut.

3.2 Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural

Pada dasarnya dalam pembentukan karakter mahasiswa berbasis multikultural sangat perlu dilakukan, hal ini karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang majemuk, multireligi, berbagai ras dan kebudayaan. Pendidikan karakter berbasis multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu wadah untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Jadi pendidikan tersebut memiliki konsekuensi yang sangat luas dalam pendidikan, hal ini karena perjalanan pendidikan tanpa akhir sehingga pendidikan harus mampu membentuk manusia yang berbudi dan berakhlakul karimah. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dimanapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Tujuannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui dengan kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa (Banks, 2016). Oleh karena itu maka tidak dapat dipungkiri bahwa selain plural secara agama, mahasiswa juga dihadapkan masyarakat majemuk secara budaya.

Pada dasarnya konsep multikultural merupakan sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menegasikan ajaran agama lain ataupun pendidikan non Islam, akan tetapi justru untuk menegaskan bahwa Islam dan pendidikan Islam serasi dengan ajaran yang menghargai dimensi multikultural. Islam berupaya pada pada usaha-usaha untuk mewujudkan cita-cita Islam untuk membentuk dan mengubah keadaan masyarakat menuju cita-cita Islam. Adapun cita-cita utama dalam ajaran Islam hadir di tengah-tengah umat adalah membawa rahmat bagi seluruh alam. Cita-cita ini menjadi pondasi dalam pendidikan karakter bagi perguruan tinggi berbasis multikultural yang memiliki tujuan menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berlandaskan kepada nilai-nilai ketuhanan (Antrop-gonzález, 2006).

Perguruan tinggi suatu wadah bagi mahasiswa untuk saling mengenal satu sama lainnya, karena mahasiswa terdiri dari berbagai latar belakang. Walaupun pada perguruan tinggi Islam, jadi mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berakhlak dan menghargai perbedaan, hal ini karena mahasiswa merupakan makhluk sosial yang terdidik. Secara lebih terperinci, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter berbasis multikultural ini, *Pertama*, menjadikan mahasiswa untuk menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. *Kedua* membuka cakrawala berpikir mahasiswa world view lebih luas, jadi mahasiswa tidak lagi memahami sesuatu dalam ruang kemajemukan secara sempit, tetapi mereka akan memiliki cakrawala pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap segala sesuatu. Hal ini bertujuan agar sikap fanatisme buta dan klaim kebenaran atas diri sendiri akan dapat dihindari. *Ketiga*, membangun pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap realitas yang plural dan multikultural secara sistematis. Penekanan terhadap hal ini penting karena tanpa adanya usaha secara sistematis, maka realitas keragaman akan dipahami secara fragmentaris sehingga melahirkan eksklusivitas yang ekstrim. Bahkan mungkin tumbuh keinginan untuk melakukan penguasaan dan ambisi menaklukkan mereka yang berbeda (Dhiu & Bate, 2017).

Jadi pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat menekankan terhadap mahasiswa untuk selalu berdialog dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menumbuhkan motivasi untuk berupaya saling mengubah pandangan diantara penganut agama yang saling terbuka dan belajar satu sama lain. Maksudnya seseorang ditanamkan sikap untuk tidak merendahkan agama seseorang oleh penganut agama lain, serta menghilangkan ajaran yang bersifat apologi dari masing-masing agama. Bukan berarti menganggap kebenaran akidah semua agama, tetapi pada titik menghargai perbedaan saja. Sosialisasi dan dimensi formulasi keberagaman multikultural merupakan karakter multikultural yang sudah hal yang wajar menjadi kajian kalangan akademisi dan terdidik. Selanjutnya mahasiswa tersebut akan terjun kemasyarakat umum sehingga lahir masyarakat yang toleran, hal ini berimplikasi pada masyarakat yang menjadi suatu tradisi. Pendidikan karakter berbasis multikultural bagi mahasiswa akan membuka peluang kesadaran kebenaran dari pihak lain, mampu bersikap saling tegur sapa dan mau menghormati atas perbedaan pihak lain. Hal inilah yang sangat diharapkan dalam pendidikan Islam sehingga Islam rahmat lil alamin menjadi terwujud (A. Shihab, 1998).

Konsep baku tentang pendidikan karakter dapat dilihat dari sejarah perkembangan Islam, bahwa awal mula peradaban dalam pendidikan Islam dimulai dengan pembentukan akhlak dari kota Mekah yang ditandai dengan kerasulan Nabi Muhammad saw. Bangsa dan masyarakat Arab pada saat sebelum Nabi diutus menjadi Rasul sangat memprihatinkan, bukan dari rendahnya kualitas pendidikan tetapi rendahnya kualitas akhlak. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan wanita secara semena-mena, di sisi lain karena suatu kebudayaan bahwa adanya anak perempuan merupakan suatu aib maka mereka mengubur hidup-hidup, minum arak dan bermain judi. Gambaran masyarakat dalam kondisi tersebut jelas bahwa inti di utusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk memperbaiki akhlak manusia dan mendidik

umat menjadi baik dan berakhlak. Hal yang paling utama yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap umat adalah taladan atau *uswatun hasanah*. Metode ini adalah hal yang paling efektif dalam berkehidupan baik secara individu ataupun bermasyarakat, tujuannya adalah masyarakat yang mulanya tidak mengenal akhlak menjadi kenal akhlak dengan contoh yang nyata sehingga berubah menjadi masyarakat yang berakhlak (Pardede, 2021).

Pada dasarnya buah dari iman dan amal shalih bagi umat Islam adalah akhlak yang melekat bagi muslim tersebut. Hal ini berarti dalam ajaran Islam dalam setiap aspek dan aktivitas kehidupan sehari-hari sangat menekankan nilai-nilai pendidikan akhlak, hal ini merupakan cerminan dari iman. Bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhlak mempunyai pengaruh yang sangat penting sehingga melahirkan kesejahteraan bagi masyarakat dalam bernegara. Jadi dalam mencapai keutamaan di dunia, nilai-nilai akhlak dikaitkan dengan pendidikan akan mampu memberi tuntunan menemukan dunia dan memberi ketepatan dalam menyalurkan bakat. Maka di sinilah peran akhlak dan bernegara yaitu untuk menjadikan anak-anak generasi bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam meraih akhlak mulia adalah sangat penting, jika pendidikan akhlak menjadi suatu budaya atau kebidanan dari lahir hingga tumbuh dewasa tentu generasi yang berakhlak akan lahir. Hal ini jugalah sebaliknya, jika anak berkembang dan tumbuh tanpa pendidikan akhlak maka sulit untuk memunculkan generasi yang berakhlak atau bobrok akhlak. Penanaman dan pembinaan akhlak yang diberikan kepada anak-anak melalui pendidikan secara bertahap dan kontiniu maka anak-anak akan berkepribadian yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka keterkaitan akhlak dan pendidikan dalam membina dan menanamkan akhlak dalam jiwa anak, maka tempat yang paling strategis dalam membina pendidikan akhlak adalah lembaga pendidikan.

3.3 Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Berbasis Multikultural

Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dapat dikonstruksikan maknanya sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Jadi, dalam pelaksanaannya semua warga akademik dilibatkan. Selain itu, penting juga dilibatkan komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan perguruan tinggi. Secara nasional sangat jelas diuraikan standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di perguruan tinggi, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Jadi, pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi, 2020).

Pendidikan akhlak di perguruan tinggi bercorak dapat dideskripsikan pada proses pembelajaran, seminar dan tutorial. Pendidikan agama yang dikembangkan diintegrasikan dengan pemikiran keagamaan yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut maka dalam penelitian ini pada dasarnya menekankan nilai-nilai pendidikan akhlak yang didasari pada Al Quran dan hadis yang menekankan pada Islam rahmatan lil 'alamin. Hal ini maksudnya, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam erat kaitannya dengan Islam dengan sudut pandang yang menjadikan keberagaman menjadi suatu yang dihargai dan integrasikan dalam kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan hal ini, dalam pembentukan dan pembiasaan untuk melakukan aktivitas-aktivitas kebaikan bagi mahasiswa, peranan lembaga pendidikan tinggi sangat

dibutuhkan. Mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menyelesaikan tugas akademiknya di kampus dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka dalam hal ini perguruan tinggi merupakan sarana yang tepat untuk mengkader akhlak mahasiswa. Melalui pembiasaan dengan berinteraksi yang baik, peran mahasiswa sebagai *agen of change* akan terwujud dengan baik sehingga memberikan pencerahan terhadap masyarakat lingkungannya. Bagi masyarakat luas, memiliki kepribadian yang berakhlak berkontribusi sangat besar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dimulai dari individu dan selanjutnya dimulai dari sebuah gerakan individual yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya. Kumpulan dari berbagai individu tersebut yang tercerahkan secara akhlak dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Berbicara tentang individu yang berakhlak, tentu pembentukannya mendapat perlakuan dari seseorang yang memiliki pengaruh terhadap individu tersebut. Di sinilah peran mahasiswa, sebagai alumni dari perguruan tinggi mahasiswa akan berkontribusi di masyarakat dengan berbagai peran sampai peran sebagai orang tua. Maka pentingnya perguruan tinggi membentuk sebuah konsep pendidikan yang mampu melahirkan *agen of change* yang memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah (Lubis et al., 2020).

Berdasarkan hal ini maka sepatutnya lulusan Perguruan Tinggi Islam benar-benar mampu menyanggah identitas sebagai intelektual muslim yang moderata. Hal ini berarti mahasiswa memiliki kemampuan menggali ajaran Islam yang bersumber langsung dari kitab suci Al Qur'an dan Hadits Nabi yang diimplementasikan secara kontekstual. Jadi, mahasiswa juga seharusnya mereka memiliki ilmu agama yang mendalam, mampu melakukan peran-peran kepemimpinan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya sebagai seorang intelek, mereka menguasai salah satu disiplin ilmu modern dan memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan masyarakatnya. Inilah sebagian ciri ideal lulusan perguruan tinggi Islam. Tradisi perguruan tinggi Islam diharapkan bisa melahirkan sosok intelek yang muncul di pentas kepemimpinan nasional. Tentu dalam hal ini mahasiswa harus memiliki karakter yang multikultural sehingga mampu masuk dalam berbagai keragaman secara nasional (Yustiyawan, 2019).

Pada dasarnya dalam menerima keberagaman merupakan inti dari toleransi, hal ini akan menumbuhkan rasa syukur terhadap Allah swt. Mengenai karakter multikultural dalam pendidikan tinggi tidak terlepas dari konsep pluralism, hal ini karena pada dasarnya pendidikan itu tidak untuk mengedepankan ego tetapi menyatukan umat. Nilai karakter inilah yang dapat membangun nilai-nilai pendidikan karakter bagi mahasiswa. Implementasi nilai karakter melalui proses akademik dilakukan kegiatan bersama dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Selain itu tidak membedakan bagi sesama mahasiswa yang berbeda pandangan, maupun faham, dosen dalam pembelajaran tidak membedakan kepada seluruh mahasiswa yang diajar tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial dan ekonomi. Semangat kebersamaan diantara mahasiswa selalu terbangun, hal ini dilihat ketika mereka setiap akhir semester selalu melakukan kegiatan seperti masak bersama, membuat kegiatan pelatihan, dan kegiatan lainnya. Jika mereka memandang perbedaan, atau kesenioran dalam akademik tentu mereka tidak berbaur atau hanya membangun komunitas yang homogen (Jono, 2016).

Pada dasarnya pluralisme merupakan sesuatu kenyataan yang ada di masyarakat didesain oleh Allah untuk dinamika kehidupan manusia. Jadi keberagaman bukan hanya sekedar fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak, bahkan lebih dari itu, secara substansial termanifestasikan dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati dan memelihara. Realitas yang ada di dalam masyarakat maka keberadaan pluralisme tidak dapat mengelak. Keberagaman itu menyangkut keberagamaman agama, etnis, suku dan ras, oleh karena itu keberagaman ini disosialisasikan mulai dari tingkat masyarakat yang paling bawah sampai pada masyarakat yang paling atas, sehingga tidak ada satu elemen masyarakatpun yang mampu mengelak dari keberadannya pluralime itu sendiri. Maka untuk

merealisasikan keberagaman di tengah masyarakat maka mahasiswa harus dibangun sifat toleransi agar merasa hidup dengan kebersamaan dan lebih penting lagi terbentuk dalam diri mereka bahwa semua makhluk Allah swt merupakan ciptaan Nya (Stewart & Kocet, 2011).

Pembentukan karakter bagi mahasiswa terus dilakukan seiring dengan kemajuan masyarakat, berbagai bentuk sosialisasinya. Realitas subyektif itu terus dieksternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena pluralis memiliki makna yang sangat luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan mahasiswa. Disamping itu mahasiswa juga menjalin komunikasi yang intens, bersikap ramah dengan masyarakat, menghargai pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing, sampai akhirnya mahasiswa juga menjadi lebih peka terhadap apa yang menjadi persoalan yang ada di masyarakat tersebut untuk segera mendapatkan solusinya. Pada dasarnya sikap toleransi terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi Islam khususnya dapat menumbuhkan subur dialog intern agama maupun antar umat beragama ditengah-tengah masyarakat. Melalui konsep ini maka bermuara pada konsep pluralisme agama yang cakupan manusia muslim bukan hanya terbatas pada pemeluk agama Islam, melainkan setiap orang yang menyerahkan hatinya. Dalam mengartikulasikan gagasan ini, ditunjukkan adanya kekuatan penguasaan terhadap khazanah intelektual klasik Islam dan modern. Disinilah dosen dan mahasiswa harus dapat berkolaborasi mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran (Asmuki & Aluf, 2018).

Tidak dapat dinafikan lagi bahwa keberagaman dalam kehidupan di masyarakat merupakan suatu keharusan yang melibatkan berbagai aspek, yang lebih berperan adalah pendidikan tinggi yang merupakan wadah untuk membentuk *agen of change* di masyarakat. Pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan sendiri saja, karena umat islam hidup dengan berbagai keragaman. Dengan demikian pendidikan Tinggi islam harus memformulasi konsep pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang dapat menerima keberagaman. Disinilah peran pendidikan tinggi Islam dalam mencetak generasi penerus untuk melestarikan tradisi hidup dinamis masyarakat muslim dan dapat menerima pemikiran-pemikiran lain di luar tradisi Islam. Dengan demikian tujuan dari pendidikan dengan mengimplimentasikan nilai toleransi dalam pluralism adalah agar makna Islam dalam masyarakat muslim tidak berwujud dalam pemikiran yang tertutup, walau menerima keberagaman tetapi tidak menghilangkan identitas islam itu sendiri dan menjadikan lingkungan kampus khususnya yang *rahmatat lil'alam*. (Lubis et al., 2020)

Pada tataran kehidupan sosial memiliki tujuan dan ideologi yang sama yang selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Jadi, nilai karakter dalam multikultural yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan titik temu teologis dengan membandingkan konsep ideal yang dapat diberlakukan bagi masyarakat. Secara lingkup luas, mahasiswa diharapkan dapat melakukan pemahaman terhadap agama lain sehingga menambah wawasan intelektual sehingga tidak serta merta menolak kehadiran masyarakat yang berberda tetapi menerima dengan tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Untuk merealisasikan konsep tersebut maka diperlukan untuk membentuk konsep pendidikan dengan membentuk mahasiswa yang memiliki akhlak yang Islami. Dapat dipahami disini bahwa, akhlak dalam Islam tidak hanya bagaimana membangun kehidupan dengan sesama muslim saja tetapi seluruh umat manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah swt. Hal ini berarti perlu membangun wacana tentang pendidikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada pelaksana pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme dan demokrasi

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter bagi mahasiswa merupakan suatu yang urgen untuk ditanamkan bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Berkenaan dengan hal ini, dalam pembentukan dan pembiasaan untuk melakukan aktivitas-aktivitas kebaikan bagi mahasiswa, peranan lembaga

pendidikan tinggi sangat dibutuhkan. Mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menyelesaikan tugas akademiknya di kampus dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka dalam hal ini perguruan tinggi merupakan sarana yang tepat untuk mengkader akhlak mahasiswa. Melalui pembiasaan dengan berinteraksi yang baik, peran mahasiswa sebagai *agen of change* akan terwujud dengan baik sehingga memberikan pencerahan terhadap masyarakat lingkungannya. Berdasarkan hal ini maka sepatutnya lulusan Perguruan Tinggi Islam benar-benar mampu menyanggah identitas sebagai intelektual muslim yang moderata. Hal ini berarti mahasiswa memiliki kemampuan menggali ajaran Islam yang bersumber langsung dari kitab suci Al Qur'an dan Hadits Nabi yang diimplementasikan secara kontekstual. Jadi, mahasiswa juga seharusnya mereka memiliki ilmu agama yang mendalam, mampu melakukan peran-peran kepemimpinan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya sebagai seorang intelek, mereka menguasai salah satu disiplin ilmu modern dan memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan masyarakatnya. Inilah sebagian ciri ideal lulusan perguruan tinggi Islam. Tradisi perguruan tinggi Islam diharapkan bisa melahirkan sosok intelek yang muncul di pentas kepemimpinan nasional. Tentu dalam hal ini mahasiswa harus memiliki karakter yang multikultural sehingga mampu masuk dalam berbagai keragaman secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Alghamdi, Y. (2017). Multikultural Education in the US : Current Issues and Suggestions for Practical Implementations Multikultural Education in the US : Current Issues and. *International Journal of Education*, 9(2). <https://doi.org/10.5296/ije.v9i2.11316>
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>
- Antrop-gonzález, R. (2006). Toward the School as Sanctuary Concept in Multikultural Urban Education : Implications for Small High School Reform. *SCHOOL AS SANCTUARY*, 3(2006).
- Asmuki, A., & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Edupedia*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Banks, J. A. (2016). Education and Curriculum Multikultural Transformation. *Journal of Negro Education Multikultural*, 64(4), 390–400.
- Chen, H. (2014). “ The Necessity Of Multikultural Education In Indonesia “. *International Journal of Education and Research*, 2(10), 317–328.
- Damanik, M. H. (2021). Integration Of Religious Values In Learning Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh amanat konstitusi yang menyiratkan perlunya integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran . Problem yang terjadi bahwa ada indikasi fluktuasi dikotomis setiap pem. *Al-Madrasah*, 8(1), 49–64. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.669>
- Dervin, F., & Paatela-nieminen, M. (2012). Multikultural Education in Finland : Renewed Intercultural Competencies to the Rescue? *International Journal of Multikultural Education*, 14(3), 1–13.
- Dewantara, A. W. (2018). Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V(1), 640–653. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>
- Dewi, R. R., & , Edi Suresman, L. M. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Rinita Rosalinda Dewi 1 , Edi Suresman 2 , Lidya Mustikasari 3. *Jurnal Edueksos*, IX(1), 1–15.
- Dhiu, D., & Bate, N. (2017). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI: KAJIAN TEORITIS PRAKTIS. *Annual Proceeding*,

2017(November), 172–176.

- Faisal, S. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Fatihin, R. (2017). Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pancasila. *Panangkarana: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 293. <https://doi.org/10.14421/panangkarana.2017.0102-06>
- Fauzi, H. (2020). Strategi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 60–77.
- GIBSON, M. A. (1984). Approaches to Multikultural Education in the United States: Some Concepts and Assumptions. *Anthropology b Education Quarterly*, 7(4), 7–18.
- Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Jono, A. A. (2016). Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kkni Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Di Lptk Se-Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 57–68. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/148>
- Lubis, S. A., Neliwati, N., & Pardede, F. P. (2020). The Implementation of Akhlak Education Values in Academic Services at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(11), 914–922. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i11.2909>
- Maksudin. (2018). *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi Agama dan Sains*. FITK-UIN Sunan Kalijaga.
- Maysita, A. (2014). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 9(2).
- Pardede, F. P. (2021). Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di stit al hikmah tebing tinggi. In *Disertasi*.
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), 213–224. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1305>
- Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama*. Mizan.
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Stewart, D., & Kocet, M. M. (2011). Role of Student Affairs in Promoting Religious and Secular Pluralism and Interfaith Cooperation. *Journal OfCollege and Character*, 12(1). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1762>
- T. Lickona. (2012). *Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Remaja Rosdakarya.
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *Muhammad Walid*, 1(April), 115–156.
- Wati, L., & Sundawa, D. (2018). Character Education Model in Family to Create Good Citizen. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 251(Acec), 580–584.
- Winarsih, S. (2017). Kebijakan dan implementasi manajemen pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia*, 15(1).
- Yılmaz, F. (2016). Multikulturalism and multikultural education : A case study of teacher candidates ' perceptions Multikulturalism and multikultural education : A case study of teacher candidates ' perceptions. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172394>
- Yustiyawan, R. H. (2019). Penguatan Manajemen Pendidikan Dalam Mutu Pendidikan Tinggi

Studi Kasus di STIE IBMT Surabaya. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p1-10>

